

BAB. III

ILMU HIKMAH DALAM PANDANGAN PERGURUAN TAPAK SUNAN DI DESA SIDOREJO KARANGAWEN DEMAK

A. SEJARAH PERGURUAN TAPAK SUNAN DI DESA SIDOREJO KARANGAWEN DEMAK

Perguruan Tapak Sunan yang berada di dusun Putatsari Kelurahan Sidorejo Karangawen Demak ini pertama kali didirikan oleh Kyai Munawir Irsyad, pendirian dan pembangunan pusat pelatihan dan memperdalam Ilmu Hikmah ini sebenarnya sudah di pikirkan sejak beliau masih mempelajari ilmu hikmah. Tetapi pembangunan baru di jalankan pada tahun 1999. Salah satu tujuan dari berdirinya perguruan tersebut tidak lain adalah melanjutkan perjuangan para Wali Sanga yang punya pengaruh besar di Pulau Jawa dan sebagai syiar agama Islam. Sama halnya tempat-tempat pendidikan Islam, Perguruan, Pondok Pesantren, di mana Perguruan Tapak Sunan memiliki satu pembelajaran keislaman yang sama. Baik itu pendalaman Al-Quran, fiqih dan kitab-kitab yang lainnya. Tetapi ada satu jenis pembelajaran yang sudah jarang didapatkan di Pondok Pesantren maupun di pendidikan Islam lainnya, yaitu tentang Ilmu Hikmah.

Perguruan Tapak Sunan adalah salah satu pusat pengajaran ilmu hikmah yang mengajarkan dan mengijazahkan ilmu hikmah melalui beberapa program ijazah, salah satunya dengan diadakannya ruwatan-ruwatan Islami. Baik ruwatan tersebut mencakup jodoh, rumah tangga, ataupun penyembuhan penyakit. Ijazah dan pembaiatan yang lainnya adalah adanya pemberian kitab-kitab ilmu hikmah. Kitab-kitab yang di ijazahkan di Perguruan Tapak Sunan antara lain adalah kitab *Sirrul Asror* yang merupakan intisari dari kitab *Khozinatul Asror* karya wali agung syaikh Muhammad Haqqy An Nazily, kemudian kitab *kasyful ghuyub*, dan kitab *jaga raga*.

Kitab jaga raga ini merupakan intisari dari kitab kuno warisan kanjeng sunan Kalijaga yang berisi tentang ilmu, doa-doa, dan azimat

yang dikutip dari kitab “gebyar-gebyar kitab pusaka keluarga sunan Kalijaga” kitab asli tersebut merupakan kitab kuno, kitab adiluhung yang masih dipegang oleh pewarisnya yaitu R. Ayu Supratini Mursidi (eyang Tini) semua kitab dan ijazah yang diberikan tidak melanggar syariat ajaran Islam. Perguruan Tapak Sunan ini memiliki logo / lambang sebuah tangan yang bersinar dan di lingkari oleh sembilan bintang yang bermakna ilmu yang diberikan oleh sembilan wali atau sunan yang memberikan kekuatan, keselamatan, kebahagiaan, yang dipancarkan melalui karamah para wali Allah SWT. Salah satu pancaran tersebut adalah ilmu hikmah yang diajarkan di Perguruan Tapak Sunan.

Kalau di tempat-tempat yang lain ilmu hikmah selalu disembunyikan atau dilarang mempelajari, justru di Perguruan Tapak Sunan diberikan serta diajarkan kepada santri dan masyarakat umum yang ingin memilikinya. Selain ilmu hikmah tadi yang paling utama, di Perguruan Tapak Sunan juga diadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang lain. Diantaranya adalah Maulid addiba’, Mujahadah Dzikrul ghofilin setiap malam Jumat kliwon, serta pembacaan manaqib dan kajian kitab-kitab yang lain. Selain mendapatkan ilmu agama, dari mempejari ilmu hikmah maka orang-orang juga akan mengalami peningkatan kualitas dalam beribadah. Dari sini setiap orang juga akan mengalami pengalaman-pengalaman Spiritual yang berbeda, sebagaimana seseorang yang secara *kontinyu* atau terus-menerus mengikuti kegiatan, baik itu Mujahadah, istighosah, ataupun Jamiyyah Manaqib.

Dalam mendirikan Perguruan Tapak Sunan banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh Kyai Munawir, salah satunya adalah banyaknya masyarakat yang kurang paham dengan maksud berdirinya Perguruan tersebut. Sehingga banyak yang menganggap bahwa pendirian Perguruan Tapak Sunan tersebut tidak memiliki manfaat umum bagi mereka. Tetapi setelah ditegaskan oleh Kyai Munawir bahwa Tujuan berdirinya Perguruan tersebut adalah syiar agama, mereka baru dapat

memahami. Beberapa kegiatan keagamaan yang sampai sekarang banyak diikuti oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luar adalah:

1. Majelis mujahadah dzikrul ghofilin

Salah satu dari kegiatan majlis mujahadah dzikrul ghofilin adalah berdzikir dan membaca *wirid* atau bacaan-bacaan tertentu niat karena Allah SWT, bermunajat dan berbisik menghadapkan diri dan bersimpuh dihadapan Allah SWT. Orang yang menghadapkan diri harus merasa rendah, *tawadhu'*, *khusu'* adalah senjata yang sangat ampuh yang dibutuhkan seorang hamba untuk meminta apa saja. Majelis mujahadah dzikrul ghofilin di Perguruan Tapak Sunan ini sendiri dimulai pada tahun 2001, tidak banyak jamaah yang ikut. Tetapi seiring waktu berjalan jumlah jamaah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Adapun pokok isi dari mujahadah dzikrul ghofilin ini sendiri adalah bacaan Surah Al-Fatihah sebanyak seratus kali, sebenarnya bacaan ini sudah tidak asing karena sudah dilakukan dan diamalkan oleh orang-orang terdahulu. Bahkan surah ini sebagai hadiah untuk leluhur yang sudah meninggalkan kita, dalam hal ini juga di selingi dengan bacaan Asmaul Husna, istighfar, sholawat dan tahlil.¹

Mujahadah dzikrul ghofilin pertama kali dirintis oleh Al-Mukarrom KH. Ahmad Siddiq di daerah-daerah kabupaten Jember Jawa Timur dan terus berkembang. Mulai sebelum dia dijadikan sebagai Rois 'Am Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU) dan terus berjalan sampai akhir hayat beliau. Dan selanjutnya berkembang di daerah kediri yang dirintis oleh KH. Hamim Djazuli (Gus Miek) dan selanjutnya sampailah kepada Kyai Munawir Irsyad. Mujahadah dzikrul ghofilin yang diadakan rutin setiap malam Jumat kliwon diikuti puluhan orang masyarakat sekitar dan masyarakat luar, yang terdiri dari kalangan muda dan kebanyakan oleh orang-orang tua. Dengan kekhusu'an dan khidmad para jamaah mengikuti hingga acara selesai yang di pimpin langsung oleh kyai Munawir Irsyad.

¹ Hasil interview dengan Kyai Munawir Irsyad, Kamis 15 September 2011

2. Jamiyyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani

Jamiyyah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-jailani atau yang sering disebut *manaqiban* “membaca sejarah singkat dari Wali agung Syaikh Abdul Qadir Jailani” seiring dengan popularitas Syaikh Abdul Qadir Jailani pada masyarakat muslim Jawa beserta keajaiban yang disandangkan kepadanya. Maka dalam tradisi sebagian masyarakat muslim di Indonesia terdapat praktik ritual pembacaan kitab-kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Acara tersebut sering disebut sebagai “*manaqiban atau dulqadiran*” *tawajuhan* Syaikh Abdul Qadir Jailani dan sebagainya. Yang menjadi inti dari acara tersebut adalah menjadikan kitab manaqib tertentu sebagai sarana *wasilah* dan mengambil berkah “*tabarruk*” dari Allah SWT.

Maka wajar jika kemudian diambil suatu pengertian bahwa manaqib adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang dapat dijadikan suri tauladan. Baik itu mengenai silsilah, akhlak, karamah, ajaran dan segala sisi kehidupannya. Sehingga manaqib memang berarti sejarah hidup seseorang, tetapi tidak semua orang yang ditulis sejarahnya kemudian bisa disebut sebagai memiliki manaqib. Dari sini tradisi pembacaan manaqib memiliki dua substansi utama: *Pertama*, sebagai bagian dari konser spiritual, karena umumnya sebagian dari pendengar dan mereka yang terlibat terkadang memang mengalami *ekstase*, walau baru sebatas kebahagiaan dan ketentraman batin yang diperoleh dari ritual tersebut. *Kedua*, Manaqib sebagai wasilah atau jalan yang jika dilalui jalan tersebut akan mengantarkan yang melaluinya akan mendekat kepada Allah SWT.

Wasilah memang sebenarnya hanya melalui Nabi Muhammad SAW, namun Nabi Muhammad sendiri memiliki keturunan (*dzuriyyah*) yang diantaranya Syaikh Abdul Qadir Jailani. Sehingga melalui *dzuriyyah* Nabi tersebutlah maka energi wasilah akan lurus

melalui nabi, untuk kemudian sampai kepada Allah SWT.² Pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dibaca secara rutin di Perguruan Tapak Sunan adalah Manaqib An-Nurul Burhani karangan dari seorang Ulama Demak Syaikh Muslih bin Abdurrahman Qasidil Haq. Pembacaan Manaqib ini dibaca rutin setiap malam sebelas bulan Hijriyyah, yakni bertepatan dengan wafatnya wali Agung Syaikh Abdul Qadir Jailani. Walaupun sebenarnya banyak sekali Manaqib yang berkembang dan berbagai macam di Indonesia, salah satunya yang lain adalah Manaqib Jawahirul Ma'ani karangan Syaikh Ahmad Jauhari Umar dari Kota Pasuruan.

Tetapi Manaqib yang diamalkan dan dibaca oleh Santri Perguruan Tapak Sunan disini adalah Manaqib karangan dari Syaikh Muslih bin Abdurrahman Qasidil Haq. Dalam pembacaan Manaqib yang dibaca rutin sebulan sekali tersebut diikuti sebagian besar oleh kalangan kaum hawa, khususnya para remaja putri. Tujuan dari mereka yang mengikuti Jamaah Manaqib tersebut ialah ingin menambah nilai-nilai Spiritual dan ingin mengenal lebih dekat sejarah dari Wali agung Syaikh Abdul Qadir Jailani dengan mengikuti pembacaan manaqib secara rutin.³

Kyai munawir juga sering berpesan kepada para santri dan jamaah ketika bermujahadah, bahwasanya ketika seseorang ingin selamat dunia akhirat maka senantiasa bermujahadah dalam arti selalu mengingat Allah SWT. Mujahadah disini tidaklah seseorang akan langsung menadapatkan kebahagiaan, melainkan harus didasari kesabaran. Karena bersabar dan latihan keduanya saling berhubungan, dengan kekuatan kemauan, sabar dalam menanti hidayah dari Allah dan sabar ketika tertimpa cobaan dan musibah, maka ia akan mendapatkan Ilmu Hikmah. Dengan kemauan keras seorang dapat mencapai karya besar dan tujuan yang tinggi, jika seseorang telah

² Abdul Razaq al- Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Gurunya Para Pencari Tuhan*, Mizan Pustaka, Bandung, 1994.

³ Hasil interview dengan ustadzah Musfirah, Kamis 22 September 2011

belajar sabar dalam memikul beban, hidup, cobaan, penderitaan, dan permusuhan dari mereka. Dan orang yang selalu sabar dalam menyembah Allah SWT, menjadi manusia yang matang, berimbang, produktif, jelas ia telah menghilangkan rasa cemas berganti dengan rasa aman.⁴

B. BIOGRAFI PENGASUH PERGURUAN TAPAK SUNAN DI DESA SIDOREJO KARANGAWEN DEMAK.

Sebagaimana Pondok Pesantren atau pun perguruan-perguruan Islam yang muncul dan berkembang di Indonesia, khususnya di tanah Jawa ini tidak terlepas dari peran Wali Songo, para Ulama, para Kyai yang senantiasa aktif untuk selalu berjihad di jalan Allah SWT. Salah satu peran aktifnya adalah mengajarkan ilmu agama, membimbing dan mengajak kepada jalan yang benar dan meninggalkan kemungkaran. Mereka mengajarkan Fikih, Akidah, Al-Quran, dari sinilah mereka memahami mana yang baik dan yang buruk serta dapat menambah ilmu agama, kualitas iman sehingga bisa memperoleh petunjuk dan hidayah.

Sebagaimana di Perguruan Tapak Sunan yang terletak di Desa Sidorejo Karangawen Demak, pertama kali didirikan oleh Kyai Munawir Irsyad. Dalam pandangan masyarakat di Desa Sidorejo kyai munawir Irsyad dikenal sebagai seorang Kyai yang memiliki ilmu agama lebih. Di sini bisa dilihat dari berkembangnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang sebelumnya tidak ada. Selain dikenal sebagai orang yang pandai akan ilmu agama, beliau juga pandai dalam hal mengobati berbagai penyakit, baik penyakit lahir maupun batin. Dengan metode penyembuhan alternatif inilah Kyai Munawir Irsyad banyak dikenal oleh masyarakat luas, dengan pemahaman masyarakat luas tentang pengobatan, pengasih, kejadugan, dan sering dianggap sebagai ilmu yang tidak biasa serta sering didambakan oleh orang-orang yang ingin menyelesaikan masalahnya dengan cara alternatif.

⁴ Hasil interview dengan kyai Munawir Irsyad, Kamis 22 September 2011

Kyai Munawir Irsyad juga sering memberikan dan mengijazahkan bermacam-macam ilmunya kepada para Santri maupun para jamaah yang memintanya, juga kepada para masyarakat sekitar, dengan ketentuan mereka tekun dan sabar dalam mempelajarinya. Dalam kacamata masyarakat di Desa Sidorejo dan sekitarnya beliau termasuk seorang yang dermawan dan banyak membantu. Dari situlah masyarakat sekitar banyak yang mengunjunginya dalam berbagai keperluan, baik meminta doa kesembuhan, ijazah ilmu hikmah ataupun bantuan-bantuan yang lain. Ketika membahas tentang profil, beliau sebenarnya termasuk keluarga yang sederhana bahkan dari orang tuanya juga kehidupannya sederhana. Tapi ketika dilihat dari sisi keluarga, ayahnya juga termasuk seorang Kyai yang memiliki ilmu hikmah juga, sama halnya Kyai Munawir Irsyad saat ini.

Kyai Munawir Irsyad dengan panggilan Munawir pada masa kecilnya tersebut lahir dan dibesarkan oleh orang tuanya di desa Bakalrejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak 45 tahun yang lalu. Tidak ada yang istimewa dimasa kecil munawir, sama halnya anak-anak yang lainnya belajar dan bermain. Dalam hal mempelajari ilmu agama, Munawir kecil tidak di titipkan kepesantren atau tempat pendidikan agama diluar, tetapi beliau langsung diasuh dan dibimbing oleh orang tuanya sendiri. Kyai Muhammad Sya'roni ayah dari Munawir juga mengajari ilmu agama kepada anak-anak sekitar yang tak lain tetangganya. Selain memberikan ilmu agama kepada anak-anaknya dan juga kerabat sekitarnya, Kyai Muhammad Sya'roni juga sering mengijazahkan ilmu hikmah kepada para kerabat dan orang-orang yang menghendaknya.

Kyai Muhammad Sya'roni sering dipahami masyarakat sekitarnya salah seorang yang memiliki ilmu hikmah, baik itu meliputi pengobatan, pengasih, kejadugan dan yang lainnya. Itu dapat dilihat ketika banyak sekali masyarakat pada masa kecil munawir yang selalu datang kepada Kyai Muhammad Sya'roni untuk meminta bantuan kepadanya. Tetapi pada masa itu, masyarakat sebagian besar meminta bantuan dalam hal

pengobatan, karena masyarakat belum mengenal kedokteran hanya mengenal pengobatan alternatif lewat obat-obatan herbal dan jamu-jamuan. Dan juga karena jauh dari Rumah Sakit dan minimnya ekonomi, karena masyarakat sebagian mata pencahariannya adalah para petani.

Setelah lama menimba ilmu agama dengan sang ayah, kemudian Munawir Irsyad melanjutkan studi belajarnya dengan mondok di Pesantren Futuhiyyah Suburan Mranggen Demak, yang kala itu di pimpin dan diasuh oleh Syaikh Muslih bin Abdurrahman. Di Pondok Pesantren Futuhiyyah tersebutlah Munawir mendapat pelajaran agama, baik itu fikih, akidah dan Tasawuf. Selain itu Munawir juga mendapatkan pelajaran dari berbagai macam kitab, salah satunya yang sampai sekarang masih diamalkan adalah kitab al-fiah ibnu Malik, Tafsir Jalalain, dan mendapat ijazah Manaqib *An-Nurul Burhani fi Tarjamatil Lujainid' dani Fi Dzikri Nubzatin Min Manaqibi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Manaqib tersebut adalah karangan dari Syaikh Muslih bin Abdurrahman al-Maraqi, Mursyid Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah asal Mranggen Demak Jawa Tengah. Selain belajar Manaqib, Munawir juga mendapatkan baiat Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

Tarekat ini merupakan univikasi (penyatuan) dan modifikasi, karena tarekat ini muncul dan lahir pada abad ke-19 M. Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Kotib Sambas (w. 1878 M) seorang sufi besar dari Indonesia yang bermukim di Mekah. Dalam perkembangannya di Indonesia, tarekat ini disebarkan mulai paruh kedua abad ke-19 M. Yaitu sejak datangnya murid-murid Syaikh Ahmad Kotib Sambas. Di pulau Jawa Tarekat ini di sebarkan melalui Pondok Pesantren, maka perkembangannya sangat pesat sekali bahkan kini merupakan tarekat yang besar dan berpengaruh. Salah satu Pondok Pesantrennya yaitu Pondok Pesantren Suryalaya di bawah Mursyid Tarekat tersebut Abah Anom, dan juga di Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak pimpinan Syaikh Muslih bin Abdurrahman Qasidil Haq Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah.

Setelah cukup lama menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Futuhiyyah, dan sudah resmi mendapat baiat dari Syaikh Muslih akhirnya Munawir pulang ke kampung halamannya yakni di desa Bakalrejo Kecamatan Guntur. Dia diminta untuk mengamalkan ilmu agamanya yang sudah di pelajarnya di Pesantren dan diamalkan di kampung halamannya. Di satu sisi dia juga sebagai pengganti ayahnya Kyai Muhammad Sya'roni yang semakin tua, sedikit demi sedikit munawir mengajarkan ilmu agamanya kepada anak-anak di kampung halamannya. Ilmu yang diajarkan beragam, mulai dari Al-Quran, fikih, dan Akidah. Belum lama Munawir mengajar dikampung halaman, muncul niat untuk melanjutkan mencari ilmu agama di Jawa Timur, karena merasa ilmu yang di dapatkannya masih kurang akhirnya dia berangkat dan melanjutkan Mondok di Pesantren Al-Falah. Dimana Pondok Pesantren tersebut yang diasuh oleh KH. Hamim Jazuli di Ploso, Kediri, Jawa Timur.

Pondok Pesantren Al-Falah adalah salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren Salaf yang berkembang di Kediri, Jawa Timur. Pondok Pesantren ini di dirikan oleh Syaikh Ahmad Jazuli Usman Ayah dari Kyai karismatik di Jawa Timur yakni KH. Hamim Jazuli (Gus Miek). Karena kepandaiannya Munawir Irsyad dalam menghafal Al-Fiah ibnu Malik, akhirnya dia dapat masuk ke tingkatan kelas dua. Ketika menginjak ke tingkat kelas empat, dia sudah di percaya untuk mengajarkan takrib dan kitab Al-Fiah serta dapat tugas sebagai keamanan Pondok Pesantren. Selain sebagai santri yang belajar di Pondok Pesantren, dan sebagai keamanan Pondok Pesantren, dia juga mendapat amanah dari KH. Lutfi Hakim putra dari Syaikh Muslih Mranggen agar menjaga putra dari para Kyai di Kabupaten Demak yang menitipkan Putranya di Pesantren Al-Falah. Begitu juga untuk menjaga keharmonisan dan nama baik Pondok Pesantren Futuhiyyah dan Pondok Pesantren Al-Falah.

Dari Pondok Pesantren Al-Falah tersebut, Munawir Irsyad juga mendapat ijazah amalan dzikrul ghafilin dari KH. Hamim Jazuli yang sampai sekarang masih rutin diamalkan khususnya tiap malam Jum'at

Kliwon. Dan disebar luaskan agar semakin banyak jamaah yang mengikutinya. Serta mendapatkan ijazah-ijazah yang lainnya, salah satunya adalah mempelajari ilmu hikmah yang sampai saat ini di ijazahkan kepada para santri, para jamaah dan kepada masyarakat umum yang ingin mendalami tentang ilmu hikmah tersebut.⁵

Karena sudah cukup lama di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, akhirnya Munawir pulang ke kampung halamannya dan mengajarkan kembali ilmu agama yang di dapatkannya kepada masyarakat di desanya. Karena melihat kepandaian dan ilmu yang di sandang oleh Kyai Munawir Irsyad akhirnya beliau menikah dengan salah satu santriwati dari KH. Baidlowi Syamsuri Pengasuh Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Desa Brabo, Kecamatan Tanggung harjo, Kabupaten Grobogan yang bernama Musyfirah. Dan kebetulan juga masih keponakan dari KH. Baidlowi Syamsuri. Setelah resmi menjadi suami-istri kemudian Kyai Munawir Irsyad membangun rumah dan bertempat tinggal di Desa Sidorejo, Karangawen, Demak, atau kampung halaman dari Umi Musyfirah. Melihat di desanya kedatangan Kyai muda yang pandai, alim dan memiliki ilmu agama luas, akhirnya masyarakat merencanakan membangun mushola yang lokasinya tepat di depan rumah Kyai Munawir Irsyad.

Pembangunan dari mushola berjalan lama karena tersendat anggaran dan dana, seiring perkembangan pembangunan maka Kyai Munawir Irsyad juga mengajak masyarakat sekitar untuk mengadakan mujahadah dzikrul ghofilin yang bertempat di Mushala. Dari sinilah awal mulainya perkembangan mujahadah dzikrul ghofilin dengan masyarakat sekitar dan masyarakat luas. Satu tahun berjalan Mujahadah dzikrul ghofilin, Kyai Munawir Irsyad dikaruniai seorang anak tetapi meninggal dalam usia tiga bulan. Tiga tahun berikutnya, akhirnya Kyai Munawir Irsyad membentuk dan merilis Majelis Jamiyyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani serta membentuk Perguruan Tapak Sunan “Pusat Pengajaran Ilmu Hikmah” di Desa Sidorejo Karangawen Demak. Dari kelahiran anak

⁵ Hasil interview dengan Kyai Munawir Irsyad, Kamis 22 September 2011

yang pertama sampai tujuh tahun lamanya istri beliau belum dikaruniai anak karena sakit yang diderita Umi Musyfirah. Tujuh tahun berlalu akhirnya sakit yang diderita sang istri akhirnya berangsur membaik, dan beliau di karuniai anak lagi. Yang pertama laki-laki bernama Muhammad Haikal Mujtaba, dan yang kedua juga laki-laki bernama Muhammad Haikal Muktaf.⁶

Di samping sebagai pemimpin keluarga, Kyai Munawir Irsyad di pandang masyarakat sekitar sebagai pembimbing ilmu agama. Seorang yang memiliki keluasan ilmu, dapat memberikan solusi untuk umat dari tiap-tiap permasalahan yang dihadapi. Sampai saat ini, para tamu yang datang kepada Kyai Munawir Irsyad pun cukup banyak. Baik dari daerah sekitar maupun luar kota. Beliau juga banyak dikenal dari berbagai kalangan, antara lain Mahasiswa yang mengkonsultasikan tentang beragam masalahnya, masalah rumah tangga, karir dan yang lainnya.

C. LETAK GEOGRAFIS DESA SIDOREJO KARANGAWEN DEMAK

Berikut sekilas gambaran umum tentang letak Geografis dan Monografis Desa Sidorejo, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tegowanu

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rejosari

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Brambang

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Guntur

Masyarakat Desa Sidorejo berjumlah 6.976 Jiwa yang terdiri dari 3.472 orang laki-laki dan 3.504 orang perempuan. Serta memiliki luas tanah desa 57. 507 Ha. Karena komunitas daerah tempat tinggal dan Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo adalah Pedesaan, sebagian besar masyarakatnya adalah bermata pencaharian sebagai petani ataupun buruh tani. Berikut ini adalah jenis pekerjaan dan kegiatan keseharian masyarakat di Desa Sidorejo, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

⁶ Hasil interview dengan Umi Musyfirah, Kamis 22 September 2011

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	1345 Orang
2.	Karyawan	140 Orang
3.	Pertukangan	275 Orang
4.	Buruh	1491 Orang
5.	Swasta	87 Orang
6.	Pensiunan	70 Orang
7.	Pemulung	18 Orang
8.	Jasa	24 Orang

Sebagian besar para petani di Desa Sidorejo Karangawen Demak menanam padi, jagung dan tembakau. Untuk para buruh, mereka bekerja di beberapa pabrik di sekitar desa atau masih di Kecamatan Karangawen yang banyak berdiri Pabrik dan Perusahaan swasta. Disini juga kami cantumkan beberapa prasarana di Desa Sidorejo menurut catatan Kantor Kepala Desa Sidorejo.⁷

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH
1.	SMP	0
2.	SMA	0
3.	SD	5
4.	Lembaga Pendidikan Agama	7
5.	Lembaga Kursus	5

D. ILMU HIKMAH MENURUT KYAI MUNAWIR IRSYAD PENGASUH PERGURUAN TAPAK SUNAN

Ilmu adalah nikmat besar yang menjadi sandaran kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Hal itu di sebabkan, ilmu dan usaha untuk mencarinya adalah nikmat, begitu pula mengabadikan dan

⁷ Hasil interview dengan Kepala Desa Sidorejo Bp. Sarjono, Rabu 21 September 2011

mengajarkannya kepada generasi yang akan datang. Diantara nikmat-nikmat Allah atas hambanya adalah perangkat yang digunakan untuk mencari ilmu yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl: 78.



Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS. An-Nahl: 78)

Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan nikmat-Nya kepada manusia, bahwa dia telah mengeluarkan mereka dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan kemudian memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati untuk memperoleh ilmu. Dia melakukan semua itu terhadap mereka agar mereka mensyukurinya.⁸

Dalam mencari dan memperoleh ilmu hikmah tidaklah mudah, sebagaimana yang telah di lakukan oleh Kyai Munawir dalam memperoleh ilmu hikmah halangan dan rintangan menjadi cobaan setiap saat, hal

⁸ Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*, Penerbit Aqwam, Solo, 2008, hlm. 109

tersebut merupakan ujian sebagai tingkatan agar mampu menjalankan dan memperoleh ilmu hikmah. Ilmu hikmah yang di pelajari oleh kyai Munawir Irsyad adalah hasil belajar dan memperoleh ijazah dari para guru spiritualnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mempelajari ilmu sama halnya mencari keberkahan, melalui perjalanannya tersebutlah kyai Munawir Irsyad melakukan pengembaraan untuk mempelajari ilmu hikmah dan mendalami kitab-kitabnya.

Dalam melakukan perjalanan mencari ilmu kyai Munawir tidak pernah merasa lelah apalagi putus asa demi mencapai tujuan memperoleh ilmu hikmah. Walaupun tempat yang dituju cukup jauh. Begitulah pesannya kepada para santri dan jamaah agar tidak putus asa dalam mencari ilmu, dari beberapa kitab yang dikaji dan di pelajari salah satunya adalah kitab jaga raga karyanya yang disarikan dari kitab pusaka peninggalan kanjeng Sunan Kalijaga dan karyanya yang lain kitab sirrul Asror yang di sarikan dari kitab khozinatul Asror. Selain memperoleh kitab-kitab tersebut juga mendapatkan keberkahan ilmu dari para guru spiritual, diantara guru-guru spiritual beliau adalah syaikh Muslih bin Abdurrahman Demak, Jawa Tengah, KH. Hamim Jazuli (Gus Mik) Kediri, Jawa Timur. Serta mendapatkan berkah berbagai ijazah dari guru spiritualnya syaikh Muhammad Kholil Bangkalan, Madura.

Dalam memperoleh dan mempelajari ilmu hikmah Kyai Munawir Irsyad sudah memberikan ketentuan untuk mendapatkan hasil yang baik tentang ilmu hikmah. Seseorang dalam mencari ilmu hikmah harus memiliki niat awal, mencari untuk diamalkan atau untuk niat-niat yang buruk. Pada dasarnya semua perbuatan sangat bergantung pada niatnya, begitu pula dengan menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, apalagi kalau dalam menuntut ilmu seseorang punya niat untuk menambah kualitas keimanan tiap orang dan memperbaiki akhlak. Sebagaimana orang-orang yang mendalami dan mempelajari ilmu hikmah, agar sesuatu kegiatan mencari ilmu hikmah

dapat berjalan dengan baik, lancar dan berhasil dengan sukses dibutuhkan rencana dan persiapan yang matang.

Selain persiapan yang baik, maka faktor agama juga menjadi hal yang utama. Karena syarat yang paling utama dalam mempelajari ilmu hikmah adalah beragama Islam. Dengan beragama islam orang dapat menguasainya, dan karena ilmu hikmah itu ada maka dapat dikuasai. Selain itu seseorang yang mengamalkan dan mempelajari ilmu hikmah harus melakukan berbagai amalan-amalan dan riyadhah seperti halnya puasa, konsentrasi dalam wirid atau dzikrullah sesuai yang diberikan atau di ijazahkan oleh seorang Guru.⁹ Sebagaimana ritual utama puasa adalah menahan diri dari berbagai keinginan, agar diri dapat terkontrol dari berbagai keinginan hawa nafsu. Kata puasa ini sendiri dalam Bahasa Arab adalah “*shaum*” atau “*shiyam*” keduanya mempunyai makna “*al-imsak*” yaitu menahan diri dari sesuatu yang mubah berupa syahwat perut dan kemaluan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan secara *syar’i*, puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, melakukan hubungan suami istri, *istimna* (merangsang keluarnya sperma dengan sengaja, dan memancing muntah dengan sengaja dari waktu sahur sampai waktu maghrib tiba). Dengan kata lain, perbuatan halal seperti makan, minum, dan berhubungan dengan suami istri menjadi haram saat seseorang berniat puasa di pagi hari karena Allah SWT. Disinilah letak keagungan orang berpuasa, ia meninggalkan apa yang ia sukai bahkan yang ia perlukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.¹⁰

Puasa memainkan peran penting dalam menjauhkan jiwa dari keinginan-keinginan jasmani, dilaksanakan dengan ikhlas sebelum mati berpisahanya badan dan jiwa pada saat kematian menjadi mudah. Karena puasa berperan sebagai latihan Spiritual, dan Allah mewajibkannya setiap

⁹ Hasil interview dengan Kyai Munawir Irsyad, Kamis 17 Mei 2012

¹⁰ Ahmad Syahirul Alim Lc, *Keajaiban Puasa Sunah*, Penerbit Belanoor, Jakarta, 2010, hlm. 19

tahun. Pengaruh puasa yang penting adalah menghilangkan kotoran yang dikumpulkan jiwa dalam bersahabat dengan badan. Fungsi puasa adalah untuk menekan segala hasrat sesaat dan mengalihkan manusia kepada malaikat yang tidak memiliki keinginan jasmani dan tetap tenggelam menyembah kepada Allah SWT.¹¹

Sedangkan puasa dari segi ruhani bermakna membersihkan semua panca indera dan pikiran dari hal-hal yang haram, selain menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkannya yang telah ditetapkan dalam puasa syariat, dalam puasa harus diusahakan keduanya berpadu secara harmonis. Puasa dari segi ruhani akan batal, bila niat dan tujuannya tergelincir kepada sesuatu yang haram walau hanya sedikit. Puasa syariat berkaitan dengan waktu, tapi puasa rohani tidak pernah mengenal waktu, terus menerus dan berlangsung sepanjang hayat didunia dan diakhirat. Inilah puasa yang hakiki, seperti yang dikenal oleh orang yang hati dan jiwanya bersih. Karena puasa adalah pembersihan diatas pembersihan.¹²

Dalam setiap ibadah yang Allah SWT syariatkan kepada manusia, pasti terdapat hikmah yang agung. begitu pula dalam berpuasa, bagi orang-orang yang berpuasa hal itu terlihat dengan jelas dalam jiwa mereka. Dalam hal ini ada beberapa hikmah-hikmah puasa agar manusia dapat menyadari betapa agung dan mulianya hikmah dari setiap puasa sunah tersebut. Diantara hikmah-hikmah puasa tersebut adalah Penyucian jiwa (*Tazkiyatun-Nafs*), menundukkan nafsu syahwat, dan meningkatkan rasa syukur.

Pertama, Tazkiyatun-Nafs atau penyucian jiwa. Allah SWT membuat puasa sebagai sarana untuk mensucikan jiwa, karena puasa adalah simbol ketaatan seorang hamba kepada Rabb-nya. Ketika seseorang bersusah payah menahan nafsu perut dan syahwat disiang hari

¹¹ Maulana Sayyid Muhammad Zauqi Syah, *Bimbingan Bagi Para Murid Spiritual*, Penerbit Marja, Bandung, 2001, hlm. 42

¹² KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2009, hlm. 186

sesungguhnya bukanlah perkara yang mudah. Jika ia mau, bisa saja makan dan minum, atau berhubungan suami istri tanpa ada seorangpun yang melihat. Namun ia meninggalkan semua itu karena Allah SWT. Hal yang demikian akan terus menerus menyucikan jiwa karena ketaatan kepada Allah SWT telah mengalahkan keinginan jiwa kita. Betapa indahya jika ketaatan kepada Allah SWT saat berpuasa, di aplikasikan dalam seluruh kehidupan hingga tak sanggup lagi berbuat maksiat karena takut akan murka-Nya dan ingin mendapatkan keridaan-Nya.

Kedua, Menundukkan nafsu syahwat. Nafsu syahwat adalah senjata paling ampuh yang sering digunakan syaitan untuk menyesatkan manusia. Saat nafsu syahwat tidak terkendali, manusia secerdas apapun menjadi bodoh dan tidak berdaya, peradapan setinggi apapun akan runtuh. Dengan berpuasa, seseorang melatih untuk mengendalikan syahwat makan dan minum yang merupakan induk bagi syahwat lainnya. Oleh karenanya sempitkanlah jalan syaitan dengan berpuasa agar syaitan tidak dapat leluasa menguasai tubuh manusia karena sempitnya pembuluh darah. Seseorang yang terbiasa melakukan puasa akan mampu menguasai dan mengendalikan syahwatnya, ia tidak akan mudah terpancing dengan ajakan-ajakan syahwat. Jika ia sudah terbiasa untuk menahan diri dari perkara yang halal karena Allah SWT bagaimana mungkin ia mendekati perkara haram yang dimurkai oleh Allah SWT. Dan ini juga disampaikan oleh Rasulullah kepada orang-orang yang belum sanggup menikah untuk berpuasa.

Ketiga, Meningkatkan rasa Syukur. Puasa dapat menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Manusia terkadang lebih menghargai dan merasakan nikmat saat nikmat-nikmat itu menghilang dari sisinya. Dengan berpuasa kita akan merasakan lapar dan dahaga, hingga saat di puncak rasa lapar, dahaga, dan kelemahan datanglah waktu berbuka. Tidak ada seorang pun pada saat itu yang tidak mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Ibarat seseorang yang kehausan di padang pasir lalu ia menemukan

telaga.¹³ Bersyukur atau tasyakur itu merupakan suatu bentuk atau tanda bagi manusia untuk berterima kasih kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT sangat senang jika rasa syukur yang diungkapkan oleh hamba-Nya itu tidak hanya bersifat seremonial semata. Melainkan, dimanifestasikan juga dalam bentuk sikap dan perbuatan, yaitu menjalankan apa-apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. Allah SWT juga berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7.

(سورة ابراهيم)

Artinya:

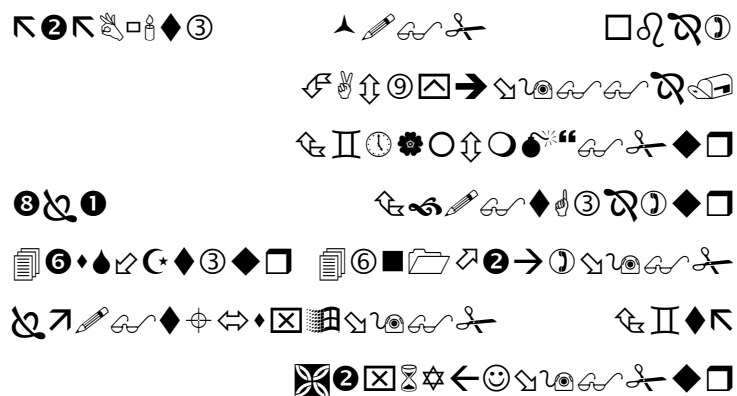
Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.(QS. Ibrahim: 7)

Bersyukur kepada Allah SWT pada dasarnya merupakan kewajiban bagi seorang hamba, apalagi jika mengingat betapa banyaknya kemurahan dan kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah SWT di muka bumi ini. Oleh karena itu bagi mereka yang tidak mau bersyukur, Allah SWT telah memaklumkan sebuah ancaman yang sangat pedih. Sedangkan bagi mereka yang mau bersyukur, Allah SWT juga telah menjanjikan untuk memberi bonus sebagai bentuk penghargaan Allah SWT atas prestasi yang di raih oleh hamba-hamba-Nya. Salah satu bonus yang diberikan karena pandai mensyukuri anugerah nikmat hidup yang

¹³ *Ibid.*, hlm. 44

telah diberikan kepada kita. Dengan sebab anugerah hidup inilah kita akhirnya punya kesempatan untuk bisa berkarya, beribadah, dan berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Hal ini penting untuk kita syukuri, karena tidak semua makhluk mendapat kesempatan yang sama seperti kita.¹⁴

Selain puasa sebagai pembersih jiwa dari nafsu dan keinginan duniawi, *dzikrullah* atau *wirid* juga menentukan besar kecilnya kecintaan seorang hamba dengan Allah SWT. Karena semakin kita mengamalkan dzikrullah dengan wirid-wirid tertentu karena Allah SWT maka ilmu hikmah akan dapat kita kuasai dan dapat memberikan apa yang kita minta. Karena setelah mendapatkan transfer ilmu hikmah oleh guru harus diyakini telah masuk kedalam tubuh dan bersifat pembangkit.¹⁵ Dzikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk berkamat-kamit. Al-Quran memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu. Dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 90.



¹⁴ Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Mendulang Hikmah*, Darul Hikmah, Yogyakarta, 2009, hlm. 239

¹⁵ Hasil Interview dengan Kyai Munawir Irsyad, Kamis 17 Mei 2012



Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkarannya dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(QS. An-Nahl: 90)

Dzikir juga dapat bermakna mengambil pelajaran atau sebuah peringatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 269.



Artinya:

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.(QS. Al-Baqarah: 269)

Demikianlah arti dzikir yang dapat ditangkap dari Al-Quran, karena membentuk ekselerasi mulai dari perenungan, sikap, aktualisasi,

sampai kepada kegiatan proses alam. Semua itu menghendaki terlibatnya dzikir tanpa boleh alpa sedikitpun, dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri. Kalau diri selalu terhubung dengan ikatan ketuhanan, maka akan tertanamlah dalam diri seseorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah, dan iman.¹⁶ Tajamnya ilmu tergantung dzikir, wirid atau amalan yang dibaca. Guru ilmu hikmah ini sendiri diibaratkan hanya memberi pisau tumpul atau tajam, maka akan menjadi semakin tajam pisau tersebut apabila diasah. Jika tanpa di transfer oleh guru hikmah, ilmu hikmah boleh bangkit tetapi lama dan tergantung keberuntungan dari masing-masing orang. Tetapi jika di transfer akan mempercepat proses bangkitnya suatu ilmu di dalam diri orang tersebut.

Karena ilmu hikmah bersumber dari ajaran Islam atau dari amalan-amalan ulama hikmah maka ilmu ini akan bermanfaat jika dilakukan untuk kebaikan. Ilmu hikmah ini akan tetap ada dan bagus dayanya ditubuh selama kita menjauhi segala larangan Allah SWT seperti minum-minuman keras, mencuri dan berzina. Karena ilmu hikmah tidak semuanya dapat di demonstrasikan karena sifatnya jaga diri dan akan datang apabila ilmu tersebut diperlukan.¹⁷ Ilmu hikmah tidak bisa di peroleh hanya dengan puasa dan dzikir saja, tetapi harus melalui proses ijin dan ijazah terlebih dahulu dari seorang Guru hikmah. Karena tanpa ijazah dan petunjuk dari Guru, di khawatirkan akan terjerumus pada kesesatan belajar.

Ijazah ini juga sering disebut surat keterangan atau pengesahan, surat keterangan dari Guru kepada seorang murid. Bahwasanya seorang murid diberikan kuasa untuk menjalankan suatu amalan-amalan dan mengerjakan serta mengamalkan kepada orang lain, baik dalam bentuk nasehat maupun wasiat. Dalam pemberian ijazah ini, Guru tidak sembarangan dalam memberikan amalan-amalannya, karena hanya yang mampu menjalankan dengan keikhlasan saja yang diperbolehkan. Karena

¹⁶ Prof. Dr. HM. Amin Syukur MA, *Terapi Hati Dalam Seni Menata Hati*, Pustaka Nuun, Semarang, 2008, hlm. 40

¹⁷ Hasil Interview dengan Kyai Munawir Irsyad, Kamis 14 Juni 2012

apabila tidak ikhlas dikawatirkan akan menghambat dan berhenti ditengah ketidak mampuannya. Ijin Ijazah merupakan inti penting dalam menjalankan sesuatu amalan, dan ijin sangat penting untuk membaca serangkaian wirid (*Aurad*) dan doa-doa khusus (*wadha'if*). Ada bahayanya melaksanakan wirid dan doa-doa tertentu tanpa ijin. Hal ini juga dapat dianalogikan, seperti seseorang yang mencoba memasak sepotong daging dengan menempatkan batu bara langsung di atasnya. Daging itu akan terbakar sebagian, dan sebagian lagi masih mentah. Tetapi jika seseorang mengisi panci dengan air dan meletakkan panci tersebut diatas api. Kemudian meletakkan daging mentah didalam panci tersebut, air yang mendidih akan memisahkan antara daging dan api. Dan memungkinkannya masak dengan tepat. Itulah peran penting ijazah kepada seorang Guru.¹⁸

Ilmu hikmah bisa memiliki manfaat apabila di pakai dan digunakan untuk keseriusan dan bukan untuk permainan, karena hizib, aurad dan amalan dalam ilmu hikmah adalah sarana, doa atau sugesti keyakinan diri dan bukanlah yang memberi kuasa sehingga dianggap sebagai Tuhan. Selain itu sarana harus suci dan halal dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Agar ilmu hikmah yang dipelajari dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka di butuhkan suatu persiapan yang matang. Karena dalam mempelajari ilmu hikmah atau ilmu goib seseorang yang hendak belajar ilmu tersebut juga tidak dianjurkan tergesa-gesa. Supaya tidak terjadi kesimpangan yang menimbulkan kesesatan, maka dalam mempelajari ilmu hikmah juga diharapkan paham dengan empat perkara.

Pertama harus ada kemantapan, kemantapan disini adalah kemantapan hati dengan penuh keyakinan untuk mempelajari ilmu hikmah tersebut. *Kedua harus Tekun*, Tekun disini adalah adanya ketekunan dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu hikmah. *Ketiga dapat*

¹⁸ Maulana Sayyid Muhammad Zauqi Syah, *Bimbingan Bagi Para Murid Spiritual*, Penerbit Marja, Bandung, 2001, hlm. 109

menjalankan, yang dimaksud disini adalah bersedia dan dapat menjalani walau apapun yang terjadi tetap menghayati ilmu hikmah tersebut. Yang terakhir *keempat Tidak boleh terpesona*, jangan mudah heran atau terpukau dan terpesona terhadap keajaiban yang di timbulkan oleh ilmu tersebut. Karena bagi manusia yang belum mampu menjalani dengan sempurna akan mudah terpesona pada keajaiban-keajaiban yang muncul pada ilmu hikmah.

Dibawah ini adalah beberapa santri dan jamaah dari Kyai Munawir Irsyad , juga para pengikut kegiatan di Perguruan Tapak Sunan yang mempelajari ilmu hikmah dan juga mengikuti kegiatan keagamaan bulanan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah Mujahadah dzikrul ghofilin dan para peserta kegiatan ijazah ilmu hikmah setiap tanggal 1 sampai dengan 10 bulan Muharam.¹⁹

NO	NAMA JAMAAH	USIA
1.	Ustadz Mukminin	40 Tahun
2.	M. Muhlishin	35 Tahun
3.	Arifin	21 Tahun
4.	Riyanto	21 Tahun
5.	Muhammad Ishaq	30 Tahun
6.	Setiyo Selamat	30 Tahun
7.	Sodikin	30 Tahun
8.	Dahwan Muafi	45 Tahun
9.	Sulkhan	45 Tahun
10.	M. Lathif	22 Tahun
11.	Khanif	33 Tahun
12.	Nur Syafii	45 Tahun
13.	Nur Rochim	45 Tahun
14.	Mawardi	30 Tahun

¹⁹ Hasil Interview dengan Kyai Munawir Irsyad, Kamis 14 Juni 2012

15.	Subardi	50 Tahun
16.	M. Rohib	40 Tahun
17.	Anshori	40 Tahun
18.	Sya'roni	55 Tahun
19.	Jumadi	27 Tahun
20.	Sakidi	30 Tahun